

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai:

- a. Gambaran ibu yang menikah di usia muda di Desa Margajaya Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat. Mengenai latar belakang keluarga dari ke-5 subjek ibu muda tersebut. Subjek pertama IM1 terlahir dari keluarga menengah kebawah dengan orangtua, kakak dan adik yang mengalami perceraian. Jenjang pendidikan hanya sampai lulusan SD dengan sempat melanjutkan jenjang SMP sampai semester 1. Tinggal bersama ayah, kakak dan kedua adiknya. Subjek kedua IM2 terlahir dari keluarga yang menengah dengan orangtua yang lengkap. Merupakan anak pertama dari 4 saudara. Jenjang pendidikan hanya sampai lulusan SMP dengan alasan sudah malas berpikir. Subjek ketiga IM3 terlahir dari keluarga yang perekonomiannya menengah kebawah dengan orangtua yang lengkap. Merupakan anak pertama dari 3 bersaudara. Jenjang pendidikan hanya sampai SMP dikarenakan ingin mengurangi beban pengeluaran orangtua. Subjek keempat IM4 terlahir dari keluarga menengah kebawah dengan orangtua yang lengkap. Merupakan anak kedua dari 3 bersaudara. Jenjang pendidikan sampai lulusan SMA, tidak melanjutkan karena faktor ekonomi yang tidak memungkinkan. Dan subjek terakhir IM5 terlahir dari keluarga menengah. Merupakan anak pertama dari 2 bersaudara. Jenjang pendidikan sampai lulusan SMA, tidak melanjutkan dikarenakan sudah ingin bekerja dan mencari uang sendiri.

Dalam hal usia ketika menikah dan alasannya, IM1 menikah pada usia 15 tahun dengan alasan capek menyendiri dan ada laki-laki yang siap mengajaknya menikah. IM2 menikah pada usia 16 tahun dengan alasan adanya paksaan dari kedua orangtua yang tidak mau terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. IM3 menikah pada usia 17 tahun dengan alasan ingin menjaga nama baik keluarga dari omongan tetangga sekitar. IM4 menikah pada usia 18 tahun dengan alasan ingin mengurangi beban perekonomian orangtua. Terakhir IM5 yang menikah

diusia 19 tahun dengan alasan pihak laki-laki yang sudah mengajaknya untuk menikah.

Mengenai Sejauh mana ibu muda memiliki pengetahuan tentang ilmu pengetahuan berumah tangga dan mengasuh anak, IM1 mendapatkannya dari pengalaman bekerja menjadi *babysister* dan pembantu. IM2 tidak memiliki pengetahuan sama sekali. IM3, IM4 dan IM5 mengaku mendapatkan pengetahuan tersebut dari orang sekitarr.

Selanjutnya mengenai kendala saat masa kehamilan dan melahirkan, IM1 mengaku mendapatkan kendala terbesar dari ibu mertua yang mengharuskan untuk tetap bangun pagi dan tetap bekerja membersihkan rumah. IM2 sempat mengalami kegugura sekali dan ketika melahirkan kedua anaknya dalam keadaan sungsang sehingga mengharuskan untuk oprasi *caesar*. IM3 mengaku mendapatkan kendala dari suami yang kurang memberi perhatian saat hamil. IM4 yang pernah mengalami pendarahan ketika kondisi bayi yang diam tidak bergerak didalam perut yang disebabkan oleh saluran makanan pada bayi tidak sesuai pada tempatnya dikarenakan terlalu lama melakukan hubungan intim. Terakhir IM5 mengalami kendala saat tiga bulan pertama selalu merasa mual dan memang diharuskan melakukan *bedrest*.

Dari 5 subjek ibu muda, terdapat IM1, IM3 dan IM4 yang mengalami dampak dari pernikahan muda yaitu sebuah perceraian yang menjadikan mereka sebagai *singleparent*. Terkecuali IM4 yang dalam waktu satu tahun kembali rujuk bersama suaminya.

- b. Sebagian besar pola asuh yang digunakan oleh ibu muda di Desa Margajaya menggunakan pola asuh demokratis yang lebih bersifat hangat dan mengasuh, mendorong anak untuk mandiri, adanya batasan dalam tindakan anak, dan merangkul anak. Sebagian kecil pola asuh yang digunakan oleh ibu muda di Desa Margajaya menggunakan pola asuh permisif (memanjakan). Ibu muda yang menerapkan pola asuh demokratis diantaranya IM3, IM4 dan IM5. Ibu muda yang menerapkan pola asuh permisif diantaranya IM1 dan IM2.
- c. Pola asuh demokratis yang diterapkan oleh IM3, IM4 dan Im5 dalam membesarkan anak menyebabkan perkembangan emosi paada A3 cenderung penuh dengan rasa kasih sayang dengan cepat akrab, rasa malu, rasa senang,

ceria, terlihat bahagia, dan sedikit rasa takut. A4 yang cenderung penuh dengan rasa kasih sayang dengan cepat akrab, rasa gembira, riang dan senang, rasa malu dan rasa cemas. Dan terakhir A5 yang cenderung penuh dengan rasa kasih sayang dengan cepat akrab, rasa gembira, riang dan senang, rasa takut dan rasa malu. Pola asuh permisif yang diterapkan oleh IM1 dan IM2 dalam membesarkan anak menyebabkan perkembangan emosi pada A1 yang cenderung sering marah, anak yang terlihat cemas, malu, dan takut. Dan A2 yang cenderung canggung, cepat marah, cemburuan, dan malu.

5.2 Implikasi

Dengan merujuk pada simpulan diatas, maka implikasi dari penelitian ini dapat mengetahui gambaran ibu muda seperti faktor dan pengalamannya. Mengetahui pula pola asuh yang diterapkan oleh ibu muda di Desa Margajaya yaitu pola asuh demokratis yang bersifat hangat dan mengasuh, mendorong anak untuk mandiri, adanya batasan dalam tindakan anak, dan merangkul anak. Ada pula pola asuh permisif dimana orang tua sangat berperan terhadap anaknya, kurang memberi tuntutan atau kendali terhadap anak, membiarkan anak melakukan apa saja yang mereka inginkan, juga memanjakan anak. Pola asuh demokratis akan menyebabkan perkembangan emosi anak yang cenderung lebih gembira dan ceria, dipenuhi dengan kasih sayang, membuat anak mandiri serta anak lebih kreatif dan cepat akrab. Pola asuh permisif menyebabkan perkembangan emosi anak yang cenderung lebih cepat marah, emosi tidak stabil, tidak mandiri, lebih malas, terlihat manja, sulit dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan atau orang sekitar dan yang lebih parahnya lagi hal sekecil apapun yang tidak sesuai dengan keinginan anak dapat menyebabkan anak marah hingga menangis dan sulit sekali diberhentikan, jadi apapun keinginan anak harus selalu dituruti. Meskipun dalam penelitian ini tidak ditemukan pola pengasuhan otoriter namun ada kemungkinan ada ibu muda yang menggunakan pola asuh otoriter meskipun tidak sebesar pola asuh demokratis dan pola asuh permisif.

5.3 Rekomendasi

Dari hasil penelitian diatas dapat disampaikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat

Pernikahan memanglah sebuah hal yang boleh dilakukan oleh siapa saja, namun memutuskan untuk menikah dikarenakan dasar cinta, mengurangi beban perekonomian ataupun faktor lingkungan saja tidak cukup meyakinkan akan kelanggengan sebuah pernikahan. Kematangannya dalam segi fisik, materil dan rohani pun dipandang perlu agar kedua belah pihak siap akan semua resiko atau dampak yang akan dihadapi kedepannya setelah pernikahan.

2. Bagi Orangtua

Diharapkan bagi orangtua yang telah memiliki atau akan memiliki anak, banyak mencari tahu tentang pola pengasuhan yang baik bagi anak. Setiap pola pengasuhan baik itu otoriter, demokratis maupun otoriter memang memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Namun peneliti merekomendasikan pola pengasuhan demokratis sebagai pola pengasuhan yang ideal untuk perkembangan anak khususnya perkembangan emosi karena perkembangan emosi anak akan cenderung lebih mandiri, penuh dengan kasih sayang dan juga emosi yang stabil.